

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor agribisnis pertanian yang mempunyai prospek yang sangat menguntungkan bila dikembangkan secara optimal. Kemajuan dan perkembangan subsektor peternakan akan membawa dampak yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Sularso dkk (2014) menyatakan bahwa pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian negara secara umum dan merupakan bagian dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Menurut Inounu dkk (2006) menyatakan bahwa subsektor peternakan berperan nyata dalam ketahanan pangan nasional, penyediaan protein hewani dan penyedia lapangan kerja ditingkat pedesaan maupun perkotaan.

Salah satu hewan ternak penghasil protein hewani yang dibutuhkan oleh tubuh manusia adalah ayam ras petelur. Usaha peternakan ayam petelur di Indonesia saat ini berkembang cukup baik bila dilihat dari segi usaha maupun dari jumlah peternakan ayam petelur yang ada. Beberapa alasan peternak untuk terus menjalankan usaha peternakan ayam petelur ini karena jumlah permintaan telur ayam ras yang terus meningkat setiap tahunnya, perputaran modal yang cepat dan akses mendapatkan input produksi yang mudah dengan skala kecil maupun besar merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam ras petelur ini.

Menurut Badan Pusat Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menyatakan bahwa produksi usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia saat ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi Ayam Petelur Di Indonesia Pada Tahun 2015 Sampai 2019

Tahun	Total (Ton)
2015	1.372.829.00
2016	1.485.687.93
2017	4.632.834.10
2018	4.688.120.66
2019	4.753.382.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi ayam ras petelur pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga kebutuhan protein hewani juga ikut meningkat. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi ayam ras petelur.

Tabel 2. Rata-Rata Konsumsi Telur Ayam Ras Per Kapita Seminggu Tahun 2015 Sampai 2019.

Tahun	Total (Kg)
2015	1,940
2016	1,983
2017	2,119
2018	2,152
2019	2,137

Sumber : Badan Pusat Statistik. 2019.

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi telur ayam ras masyarakat Indonesia per minggu dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami pertumbuhan. Beberapa alasan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi telur ayam ras karena harga yang relatif murah dibandingkan telur ayam kampung dan telur ayam ras banyak tersedia dan mudah ditemukan dipasar baik pedagang keliling, pasar tradisional, maupun pasar swalayan. Menurut Asih Mityas dkk (2015) menyatakan bahwa telur ayam ras merupakan jenis pangan yang ketersediaannya cukup stabil serta memiliki harga yang relatif terjangkau. Oleh karena itu, ketersediaan terhadap telur ayam ras perlu diprediksikan di setiap wilayah. Secara umum, ketersediaan pangan ditopang oleh produksi domestik dan impor.

Salah satu provinsi penghasil telur ayam ras di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan publikasi data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menunjukkan bahwa produksi ayam petelur di Jawa Barat pada tahun 2015 yaitu sebanyak 133.435.77 ton dan pada tahun 2019 sebanyak 441.107.37 ton. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa produksi ayam petelur di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan, peluang untuk usaha ayam ras petelur di Provinsi Jawa Barat cukup menjanjikan karena permintaan terhadap telur ayam terus meningkat di setiap kabupaten/kota yang tersebar di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan

data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019) menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya berpotensi sebagai sentra produksi ayam ras petelur di Provinsi Jawa Barat dengan produksi telur pada tahun 2019 yaitu sebanyak 11.660 kg.

Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari 39 kecamatan dan 351 desa. Berdasarkan publikasi data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya (2019) dijelaskan bahwa di Kabupaten Tasikmalaya terdapat 5 kecamatan sentra produksi telur ayam ras yaitu Kecamatan Pagerageng, Cibalong, Manonjaya, Cikalong, dan Karangnunggal. Kelima kecamatan tersebut mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur, salah satunya yaitu Kecamatan Cibalong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Populasi Peternak Ayam Ras Petelur di Lima Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, 2019.

No	Kecamatan	Populasi Peternak (Orang)
1	Cibalong	32
2	Cikalong	14
3	Manonjaya	13
4	Karangnunggal	10
5	Pagerageng	10

Sumber Data : Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Cibalong merupakan salah satu sentra produksi ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya dengan populasi peternak ayam ras petelur terbanyak di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di 6 desa yaitu Desa Cibalong, Cisempur, Eureunpalay, Parung, Setiawaras dan Singajaya. Tetapi produksi telur ayam ras di Kecamatan Cibalong masih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Pagerageng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Telur Ayam Ras Petelur di Lima Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, 2019

No	Kecamatan	Produksi Telur (Ton)
1	Cibalong	6.464,14
2	Cikalong	815,18
3	Manonjaya	315,59
4	Karangnunggal	1.659,73

Berdasarkan publikasi data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya (2019), dijelaskan bahwa produksi telur ayam ras di Kecamatan Cibalong pada tahun 2019 sebanyak 6.464,14 ton, produksi telur yang masih rendah bila dibandingkan dengan produksi telur ayam ras di Kecamatan Pagerageng yaitu sebanyak 7.264,51 ton. Dengan populasi peternak ayam ras terbanyak di Kabupaten Tasikmalaya seharusnya produksi telur di Kecamatan Cibalong lebih banyak dibandingkan dengan produksi telur di Kecamatan Pagerageng, Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Cibalong, peneliti menduga adanya penggunaan faktor produksi yang belum atau tidak efisien di peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Cibalong, maka perlu dilakukannya analisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi serta efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi ayam ras petelur.

Menurut Adinda dkk (2020) menjelaskan bahwa produksi peternakan ayam petelur dipengaruhi oleh penggunaan faktor bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Faktor-faktor input produksi tersebut perlu diperhatikan agar tidak terjadi penggunaan faktor-faktor produksi yang berlebihan karena dapat merugikan peternak yang berdampak terhadap tingkat produksi telur tidak maksimal. Selain itu, penggunaan yang berlebihan dari input-input produksi dapat merugikan dari sisi finansial dan dapat memberikan hasil produksi yang tidak optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Serta Efisiensinya Pada Ayam Ras Petelur (Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Cibalong)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja terhadap produksi telur baik secara simultan maupun parsial di Kecamatan Cibalong ?

2. Apakah penggunaan faktor bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Cibalong sudah efisien ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh faktor bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja terhadap produksi telur baik secara simultan maupun parsial di Kecamatan Cibalong.
2. Mengetahui efisiensi faktor bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja pada peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Cibalong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pihak peternak, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan produsen dalam meningkatkan produksi usaha ayam petelur.
2. Pihak penulis, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan wawasan, dan pengetahuan dibidang agribisnis khususnya peternakan ayam ras petelur serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
3. Pihak peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.